

	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN	
	Jakarta : BERITA YUDHA	
	Tahun : -	Nomor : -
	Sabtu, 12 Agustus 1972	
	Halaman : V1	Kolom : 1--3

arena yudha

seni—ilmu—budaya
red : soekanto — dan soewarjono

Dr A. Seno Sastroamidjojo

wajang dan filsafat (2)

„Perang kembang“ melambungkan perjuangannya batin antara watak „baik“ (ksatriya warna putih) dan „buruk“ (raksasa, warna hitam, merah, kuning) atau „mistik“ dan „magi“. Dalam hal ini seorang manusia (muda) yang sedang keras mengendalikan hawa nafsunya atau wataknya tidak senonoh. Menudju kearah kesempurnaan hidup. Melalui suatu ta'ala-kehidupan tertentu. Perjuangannya ini pada galibnya disebut samadi atau semedi.

„Perang Kembang“ pada galibnya berlangsung lepas tengah malam. Arti filosofik-

nja setelah sang remaja melintasi masa atau setelah ia mengindjak kakinya diatas alam kedewasaan. Dalam pada itu yang „putih“ selalu ada dipihak benar, dan „hitam“, merah dan kuning, dipihak salah. Tegasnya setelah meniadakan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari sejadi wadjar. Makin „djauh malam“ (perkembangan baik meningkat), makin terasa kegunaannya.

Selesai tingkat „gara-gara“ diwaktu lepas tengah malam. Maksudnya : orang yang sedang berkembang telah melampaui pertengahan hidup-

nja. Karenanya ia merencanakan renungan sehat, melaksanakan latihan (djasmanirochani) yang tekun dan intensif, dsb. berdasarkan pengalaman dalam pertengahan hidupnya yang pertama (sebelum muntjunnya „gara-gara“). Hasil kegiatan ini kemudian dengan sadar dijadikan pedoman hidup selanjutnya (dimanfaatkan sebaik-baiknya), menudju kearah kesempurnaan.

Dalam rangka ajaran Agama Islam dapat dikatakan perang kembang itu memperlambang usaha memperbaiki diri seorang yang belum me-

njadari dengan kesungguhan hatinya akan adanya Tuhan Jang Maha Esa. Dalam sejarah Indonesia diwaktu "masaperalihan" (dari Agama Budha ke Agama Islam) misalnja. Dengan kata lain tat kala suasana masih dikuasai hawa nafsu jang terendalikan.

5. URAIAN TERACHIR Malam telah larut. Arti kiasannya manusia bersangkutan telah landjut usianya. Sampai lah ia pada tingkat hidup terachir. Dalam "uraian" tersebut djelas maksud dan tujuan "lakon" jang dipentaskan tadi, jaitu tak lain dan tak bukan HAL-ICHWAL DAN ARTI HIDUP jang telah, sedang dan akan dialami. Dalam "Ilmu Kedjawen" (filosafah hidup suku bangsa Djawa kuno) terkenal sebagai "SANGKAN PARANING DUMADI". Singkatnja wajang mentjakup asal, fungsi dan arah (perkembangan) hidup manusia. Pertundjukan wajang kulit segera diachiri kurang lebih berbarengan dengan terbitnja matahari (fadjar sedang menjingsing), jang memperlangkan hidup baru dengan:

Adegan ini diantarkan dengan gending jang ber-PET-HET MANJURA dan diachiri dengan SAMPAK MANJURA.

4. Pada galibnja tepat sebelum perubahan watak kearah perbaikannya berlangsung terdjadi'ah suatu keme-lut disegala bidang. Meliputi ahlak, kepribadian berbagai adjaran (Agama), tata-kehidupan dalam masyarakat, ta-

ta susila dll. sebagainya. Pengertian sopan santun baginja tak berarti lagi (murang tata). Peristiwa itu dalam dunia pedalangan disebut GARA-GARA. Suasana tsb mendjadi ritjuh-riuh, ka-tjau-balau. Keadaan tsb di perlambangkan dengan mun-tjunja PREPAT PANAKAWAN (Nalagareng, Peruk, dan Bagong, jang suka menimbulkan gaduh, dan Ki Lu-rah Semar sebagai djuru-penentram).

Kemudian suasana pulih kembali seperti sediakala (memperlambangkan : Tiap kekatjau balauan senantiasa mendjurus kearah keseimbangan mantap; didalam pertumbuhannya terkandung sudah kehantjuran, didalam kelahiran kematian). Selanjutnja ke-empat chadam ta di menghadap madjikan sera ja anak asuhannya demi pem-bagian tugas (hidup) masing2 agar setjara teretentu (sesudah musjawarah bersama) menudju kearah kesempurnaan. Dalam istilah "bendhara

momongan", itu, pada hemat saja tersisip pula pengertian DJUMBUHING KAWULA LAN GUSTI atau WOR-WI-NORING LORO-LORONING ATUNG GAL ataupun MANUNG GAL (= bersatu-padunja Tuhan Jang Maha Esa dan hambanja, jang dalam hal ini bernilai sama dengan: Tiada Tuhan tanpa hamba (umat manusia) dan sebaliknja). (? red).

TANTJEP KAJON. Gambar wajang kulit : kekajon atau gunung dijatjakan tegak lurus pada gedebog (lambang bumi), ditengah tengah kelir (lambang seru sekalian alam) sedemikian hingga seolah2 "menutupi segala sesuatu" jang ada dibelakangnja atau jang telah lampau. Arti kiasnja "menutupi/mengachiri hidup jang kini telah habis" dan . . . sekaligus" me-mulailah hidup baru jang lebih baik (hendaknja)". Kemudian dipertundjukkan :

Makannya : Sadarlah "bo-neka wajang" ini tidaklah di buat daripada sepotong kulit kebau, melainkan daripada kaju. Arti kiasannya : Tjari lah dan temukanlah nilai batiniah jang wadjar jang terkandung dalam "lakon" (gambaran perkembangan hidup) jang baru sadja diachiri itu, dan . . . manfaatkanlah hasil penelitian itu sebaik-baiknya terhadap hidupmu pribadi !

Demikian menurut kami, arti filosofik bagian2 atau adegan2 terpenting pagelaran wajang kulit semalam suntuk pada garis besarnya. Satu sama lain mempunyai pertalian integral, terikat dengan kekuasaan hidup.

Masih ada lagi hal2 jang terikat dengan pagelaran tersebut dengan mesranja. Merupakan berbagai adegan atau fasilitas jang mutlak di butuhkan demi meng-sukseskan suatu pagelaran wajang kulit, diantaranya :

a. KELIR (sehelai kain putih tak-berwarna).

Melambangkan seru sekalian alam (universum), ruang lingkup segala eksistensi dan essensi jang ada didunia fana dan alam baka.

b. GEDEBOG (pohon pisang yg masih segar). Melambangkan bumi dimana segala bentuk hidup beserta kegiatannja berlangsung. Pada wadjarnja segala "lakon" (gambaran perkembangan hidup manusia sehari2) dipentaskan diatas gedebog". Alhasil

sedikit-banyak berarti pula "wadah" kehidupan manusia.

c. BELENTJONG. Lambang "Tjahaja Illahi jang abadi", "tjahaja baku" atau "njala abadi" Merupakan satu2nja sumber penerangan dan "suhu alam" (agni = api) jang serasi terhadap pementasan wajang kulit. Tanpa belentjong, nistjaja pementasan tsb tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinja.

Ad a, b dan c. Ketiganya mengandung unsur baku demi kehidupan hidup seumumnja, manusia khususnya, yakni A (agni - api), U (daka) dan M (aruta) (AUM) atau TRIMURTI.

d. GAMELAN (lengkap dgn pemukulnja, suara wadjar dll.) guna kelantaran pementasan wajang kulitnja. Lagu2 dan/atau memperlemah gerak gerik pelakunja masing2 adegannya dst.

(BERSAMBUNG)